

Jaringan Maritim dalam Perspektif Abd. Rahman Hamid dalam Buku *Makassar Mendunia* (Analisis Bab I–II)

Izzul ‘Aroby

UIN Sunan Ampel Surabaya
izzularoby834@gmail.com

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

UIN Sunan Ampel Surabaya
nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perspektif Abd. Rahman Hamid mengenai jaringan maritim Makassar sebagaimana tertuang dalam Bab I–II buku *Makassar Mendunia*. Hamid memaknai laut tidak hanya sebagai jalur perdagangan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk identitas masyarakat pesisir Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Data primer bersumber dari teks Bab I–II buku *Makassar Mendunia*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur terkait sejarah maritim dan kosmopolitanisme. Analisis dilakukan melalui pemaparan isi teks dan telaah teoretis dengan menggunakan kerangka teori jaringan sosial, kosmopolitanisme, historiografi maritim, dan interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan maritim Makassar bersifat multidimensional. Makassar berperan sebagai simpul yang menghubungkan berbagai komunitas dan bangsa, sementara identitas masyarakat pesisir terbentuk melalui keterbukaan dan interaksi lintas budaya. Dengan pendekatan humanistik, Hamid menegaskan bahwa sejarah maritim merupakan sejarah manusia sebagai aktor utama dalam pembentukan peradaban Nusantara. Penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan pembacaan alternatif terhadap historiografi maritim Makassar melalui pendekatan humanis dan jaringan sosial.

Kata kunci: Jaringan maritim, Makassar, Abd. Rahman Hamid, kosmopolitanisme, historiografi maritim

PENDAHULUAN

Kajian sejarah maritim Nusantara menempatkan laut sebagai elemen fundamental dalam membentuk dinamika sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat kepulauan. Namun, historiografi Indonesia masih cenderung menempatkan laut sebatas sebagai jalur perdagangan dan arena politik, sehingga dimensi sosial dan kemanusiaan dalam kehidupan maritim kerap terpinggirkan (Mahamid, 2022). Dalam konteks ini, pemikiran Abd. Rahman Hamid hadir sebagai kontribusi penting yang menempatkan laut sebagai ruang hidup yang membentuk pengalaman historis manusia Nusantara.

Sebagai sejarawan Indonesia, Hamid (2014) secara konsisten mengembangkan kajian sejarah maritim dengan menekankan keterkaitan antara aktivitas kelautan, interaksi sosial, dan pembentukan identitas masyarakat pesisir. Berbagai karyanya menegaskan bahwa laut bukan sekadar latar geografis, melainkan arena interaksi lintas budaya, agama, dan bangsa. Pendekatan tersebut memperluas pemahaman sejarah maritim dari sekadar narasi ekonomi menuju kajian yang lebih humanis (Mahamid, 2024).

Perspektif tersebut tergambar secara jelas dalam buku *Makassar Mendunia*, khususnya pada Bab I–II, yang membahas posisi Makassar sebagai simpul penting dalam jaringan maritim Nusantara. Dalam pembacaan Hamid, Makassar tidak hanya dipahami sebagai pelabuhan dagang, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan budaya yang melahirkan identitas kosmopolitan masyarakat pesisir. Laut diposisikan sebagai jembatan yang menghubungkan komunitas lokal dengan dunia internasional, serta sebagai ruang pembentukan nilai kebersamaan dan kepercayaan (Wardana, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana Abd. Rahman Hamid memaknai jaringan maritim Makassar dalam Bab I–II *Makassar Mendunia*. Fokus kajian diarahkan pada cara Hamid menempatkan laut sebagai ruang interaksi sosial, budaya, dan ekonomi, serta bagaimana ia menegaskan peran manusia sebagai aktor utama dalam sejarah maritim. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perspektif tersebut guna mengungkap kontribusi jaringan maritim Makassar terhadap pembentukan identitas kosmopolitan dan hubungan antarbangsa di Nusantara.

Berbeda dari kajian sebelumnya yang umumnya memposisikan *Makassar Mendunia* sebagai sumber sejarah maritim atau narasi perdagangan rempah, penelitian ini menawarkan pembacaan kritis terhadap Bab I–II dengan menekankan dimensi jaringan sosial, kosmopolitanisme, dan pendekatan humanis dalam historiografi maritim. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan jaringan maritim Makassar tidak hanya sebagai sistem ekonomi dan politik, tetapi sebagai ruang pembentukan identitas sosial dan kultural masyarakat pesisir. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulas isi karya Abd. Rahman Hamid, melainkan mengonstruksi kerangka analitis yang menegaskan posisi Makassar sebagai model historiografi maritim yang berpusat pada manusia dalam konteks sejarah Nusantara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada relevansinya dalam pengkajian teks sejarah dan narasi maritim yang menekankan dimensi makna, relasi sosial, serta konstruksi identitas budaya. Bab I–II buku *Makassar Mendunia* karya Abd. Rahman Hamid dijadikan sebagai sumber data primer, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang membahas sejarah maritim, jaringan sosial, dan kosmopolitanisme.

Analisis data dilaksanakan melalui dua tahap utama. Pada tahap pertama, dilakukan deskripsi tekstual terhadap isi Bab I–II untuk mengidentifikasi gagasan pokok Hamid terkait jaringan maritim Makassar. Selanjutnya, pada tahap kedua, dilakukan analisis interpretatif guna menelaah makna sosial dan kultural yang terkandung dalam jaringan maritim tersebut. Melalui tahapan analisis ini, upaya dilakukan untuk mengungkap bagaimana historiografi maritim yang berorientasi pada manusia sebagai subjek sejarah dikonstruksi oleh Hamid (Hasan et al, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *Makassar Mendunia* karya Abd. Rahman Hamid disusun dalam enam bab pembahasan yang menguraikan pola perdagangan maritim yang secara kuat dipengaruhi oleh sistem angin musim. Ketergantungan terhadap pola angin tersebut menyebabkan kapal-kapal dagang menjadikan pelabuhan-pelabuhan yang dilalui sebagai tempat persinggahan strategis. Dalam kerangka ini, laut tidak hanya dipahami sebagai sarana distribusi perdagangan, tetapi juga diposisikan sebagai ruang kehidupan yang berperan dalam pembentukan identitas masyarakat pesisir. Ditekankan oleh Hamid bahwa Pelabuhan Makassar berfungsi sebagai simpul utama dalam jaringan maritim Nusantara, tempat terjadinya pertemuan para pedagang dari kawasan Arab, Cina, Eropa, serta berbagai wilayah di Nusantara. Dari pertemuan tersebut, interaksi sosial yang bersifat intens terbentuk dan berkembang. Perspektif ini menegaskan bahwa sejarah maritim tidak semata-mata dapat dijelaskan dari dimensi ekonomi, melainkan harus dipahami sebagai narasi tentang manusia yang melakukan pelayaran, aktivitas perdagangan, dan pembentukan relasi lintas budaya (Hamid & Rifal, 2025).

Dalam perspektif teori jaringan sosial, Makassar diposisikan sebagai sebuah simpul yang menghubungkan beragam komunitas melalui jaringan relasi perdagangan

dan budaya. Relasi tersebut dibentuk secara dinamis karena nilai, tradisi, dan kepentingan yang berbeda dibawa oleh setiap simpul yang terlibat. Jaringan sosial yang terbangun di Pelabuhan Makassar menunjukkan keterkaitan antarbangsa yang tidak hanya memfasilitasi pertukaran komoditas, tetapi juga memungkinkan terjadinya sirkulasi gagasan, bahasa, dan tradisi. Oleh karena itu, Makassar tidak hanya berperan sebagai pusat distribusi perdagangan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pertukaran budaya yang berkontribusi pada pengayaan identitas masyarakat pesisir (Liu et al., 2017).

Dalam *Makassar Mendunia*, Bab II menegaskan bahwa identitas kosmopolitan Makassar terbentuk melalui keterlibatannya dalam jaringan perdagangan internasional. Keterbukaan masyarakat pesisir terhadap pengaruh budaya luar ditunjukkan oleh kehadiran para pedagang dari berbagai bangsa. Kondisi tersebut sejalan dengan teori kosmopolitanisme yang menekankan penerimaan terhadap perbedaan budaya serta pembentukan identitas global melalui interaksi lintas batas. Kosmopolitanisme Makassar tidak semata-mata dihasilkan oleh arus perdagangan, melainkan direpresentasikan sebagai ekspresi keberanian masyarakat pesisir dalam memaknai laut sebagai ruang penghubung dengan dunia luar. Ditekankan oleh Hamid bahwa praktik kosmopolitanisme tersebut tumbuh dari interaksi keseharian yang berlangsung di pelabuhan. Bahasa dagang, tradisi pesisir, serta nilai-nilai kepercayaan yang terbentuk melalui pertemuan antarbangsa berfungsi sebagai simbol-simbol baru yang memperkaya identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, kosmopolitanisme Makassar dipahami bukan hanya sebagai gejala ekonomi, melainkan sebagai fenomena sosial dan kultural yang turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia (Satrianto, 2023).

Pembahasan Hamid tentang jaringan maritim Makassar juga menekankan bahwa laut adalah ruang hidup, bukan sekadar latar geografis. Perspektif ini sejalan dengan historiografi maritim, yang menempatkan laut sebagai pusat analisis sejarah. Laut dipahami sebagai arena interaksi sosial, ekonomi, dan religius, di mana manusia membangun relasi dan identitas. Dengan pendekatan humanis, Hamid menegaskan bahwa sejarah maritim adalah sejarah manusia, bukan hanya sejarah komoditas. Dalam konteks ini, teori interaksi simbolik membantu menjelaskan bagaimana makna sosial terbentuk melalui perjumpaan antarbudaya di jaringan maritim. Tradisi pesisir, bahasa dagang, dan nilai kepercayaan yang lahir dari interaksi di pelabuhan Makassar menjadi simbol-simbol baru yang memperkaya identitas masyarakat. Interaksi simbolik

memperlihatkan bahwa identitas kosmopolitan Makassar lahir dari proses sosial yang berlangsung sehari-hari, bukan dari struktur ekonomi semata (Dirhamsyah, 2008).

Pendekatan yang diterapkan oleh Abd. Rahman Hamid dalam mengkaji jaringan maritim Makassar menunjukkan adanya dimensi humanistik dalam historiografi maritim. Dalam perspektif tersebut, manusia ditegaskan sebagai aktor utama dalam dinamika sejarah kelautan. Pelaut, pedagang, ulama, serta masyarakat pesisir tidak diposisikan semata-mata sebagai bagian dari arus perdagangan, melainkan dipahami sebagai subjek pembawa nilai, tradisi, dan pengetahuan yang memperkaya kehidupan sosial. Oleh karena itu, jaringan maritim tidak hanya dimaknai sebagai sistem ekonomi, tetapi dipahami sebagai narasi tentang manusia yang memiliki keberanian untuk menatap cakrawala dan menjadikan laut sebagai penghubung dengan dunia luar. Dimensi humanistik ini dinilai penting karena historiografi maritim diingatkan agar tidak tereduksi pada penyajian angka dan urutan kronologis semata. Sebaliknya, suara-suara manusia yang pernah berlayar, berdagang, dan berinteraksi di sepanjang jalur laut perlu dihadirkan kembali. Melalui perspektif humanistik tersebut, analisis terhadap Bab I–II dalam *Makassar Mendunia* membuka ruang reflektif bahwa laut merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar objek kajian akademik (Hamid, 2013).

KESIMPULAN

Analisis terhadap Bab I–II *Makassar Mendunia* menunjukkan bahwa Abd. Rahman Hamid memandang jaringan maritim Makassar sebagai fenomena multidimensional yang melampaui fungsi ekonomi. Makassar diposisikan sebagai simpul interaksi sosial dan budaya yang menghubungkan berbagai komunitas dan bangsa melalui jalur maritim. Perspektif ini menegaskan bahwa laut merupakan ruang hidup yang membentuk identitas kosmopolitan masyarakat pesisir.

Dengan pendekatan humanis, Hamid menghadirkan historiografi maritim yang menempatkan manusia sebagai aktor utama dalam sejarah. Jaringan maritim dipahami bukan hanya sebagai sistem perdagangan, tetapi sebagai proses sosial yang melahirkan nilai, tradisi, dan relasi lintas budaya. Temuan ini memperkaya kajian sejarah maritim Indonesia dan menegaskan pentingnya pendekatan yang berpusat pada pengalaman manusia dalam memahami peradaban Nusantara (Mahamid, 2023).

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian sejarah maritim Indonesia dengan menunjukkan bahwa jaringan maritim dapat dibaca

sebagai ruang produksi makna sosial dan identitas kosmopolitan. Pembacaan terhadap Bab I–II *Makassar Mendunia* memperlihatkan bahwa historiografi maritim tidak hanya berkaitan dengan mobilitas komoditas, tetapi juga dengan pengalaman manusia yang membentuk peradaban. Dengan pendekatan ini, Makassar diposisikan bukan sekadar sebagai pelabuhan historis, melainkan sebagai laboratorium sosial dalam memahami dinamika masyarakat pesisir Nusantara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Publikasi Ilmiah Bapak Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I. dan pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan serta dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Hamid. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Dirhamsyah. (2008). Traditional fisheries management of flyingfish on the west coast of Sulawesi, Indonesia. *Maritime Studies*, 2008(161), 2–12.
<https://doi.org/10.1080/07266472.2008.10878893>
- Liu, W., Sidhu, A., Beacom, A., & Valente, T. (2017). Social network theory. *The International Encyclopedia of Media Effects*.
<https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0092>
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hamid, A. R & Rifal (2025). *Makassar mendunia: Entrepot rempah dalam jaringan maritim nusantara abad XVI-XVII*.
- Hamid, Abd. R. (2013). *Sejarah maritim Indonesia*. Ombak.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1970023484879528581.bib?lang=ja>
- Mahamid, M. N. L. (2022). “Kerajaan Funan (Abad 1-6 M): Sejarah, Hegemoni dan Transisi Politik Berdasarkan Catatan Kenneth R. Hall.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 7(2), 12–20.
- Mahamid, M. N. L. (2023). “Urgensi Keberadaan Kota-Kota Pesisir terhadap Kajian Sejarah Maritim di Nusantara: Sebuah Studi Strukturalisme.” *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 6(2), 195–212.

- Mahamid, M. N. L. (2024). “Belajar dari Sejarah Maritim Mandar (1900-1980). Mulai dari Terbentuknya Jaringan hingga Keberadaan Pelabuhan Kembar.” *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 8(2), 361–364.
- Satrianto, Muhammad. (2023). Perspektif Kosmopolitanisme sebagai Pandangan dalam Mengkaji Universalisme Dunia Internasional. <https://www.researchgate.net/publication/372221517>
- Wardhana, W, ‘Poros Maritim: Dalam Kerangka Sejarah Maritim Dan Ekonomi Pertahanan’, *Masyarakat Dan Budaya*, 18.3 (2016)